

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan kepada yang dianggap suci ataupun kudus dan bersifat supranatural yang dapat memberikan perlindungan, kekuatan, ketentraman jiwa dan raga dan tentunya didalam masyarakat banyak ditemukan aliran agama. Fungsi agama sendiri adalah untuk menjembatani ketegangan-ketegangan yang terjadi didalam masyarakat serta menumbuhkan solidaritas sosial dan menjaga kelangsungan sistem masyarakat yang menjagai dari bentuk-bentuk ancaman dari para pelaku penyimpangan atau para pemberontak ataupun juga dari bencana-bencana alam. Agama dengan demikian merupakan suatu sumber bagi keteraturan sosial dan moral yang mengikat para anggota kelompok masyarakat pada suatu proyek sosial bersama, seperangkat sasaran sosial dan kaidah bersama (Northcott, Michael 2007 : 260).

Secara sosiologis, pengertian agama tidak terfokus kepada ajaran atau dogma semata, tetapi juga berbicara mengenai masyarakat sebagai pelaksana dan pengembang nilai-nilai agama. Agama adalah suatu bentuk konstruksi sosial. Karl Marx, seperti halnya durkheim juga menganggap agama sebagai produk sosial dan sebagai suatu anasir tatanan sosial didalam masyarakat-masyarakat pra-modern (Northcott, Michael 2007 : 260).

Bryan Wilson, melalui pendekatan fungsionalis membagi dua fungsi utama agama, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes dari agama yaitu menawarkan keselamatan kepada kaum pria maupun wanita, dan khususnya keselamatan akan jatidiri pribadi atau sang jiwa di luar kematian biologis (Northcott, Michael 2007 : 260). Perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mendapat keselamatan diantaranya bentuk-bentuk praktek pemujaan atau puji-pujian, doa maupun juga meditasi yang memungkinkan si umat

berkomune dengan Tuhan atau para dewa, maupun juga modus-modus tindakan etis untuk menyelaraskan kehidupan si umat atau komunitas untuk takdir keselamatan mereka.

Pada akhir dasawarsa abad ke-20, ternyata agama-agama kembali mengambil peran dalam kehidupan manusia. Kebangkitan agama tersebut bukan hanya terjadi pada agama tertentu, melainkan hampir dialami seluruh agama di dunia. Atau dengan kata lain kebangkitan agama adalah sebuah fenomena global. Fenomena kebangkitan agama ini bukan berarti kembalinya kejayaan agama-agama “klasik” dan “tradisional” seperti yang pernah terjadi pada masa pra-modern. Kebangkitan agama yang sebenarnya mengacu pada religiositas atau kesadaran keagamaan manusia (Naisbitt Jhon 2000). Religiositas baru ini relatif mengambil bentuk yang non-tradisional sebagai akibat perlawanan terhadap kecenderungan, institusionalisme dan formalisme yang menjadi ciri kebanyakan agama-agama mapan. Agama mapan terlalu banyak kompromi dengan modernisasi dan sekularisasi hingga didominasi peraturan, hirarki, dan birokrasi yang berrifat memudarnya spritualisme dan vitalitas agama.

Salah satu bentuk kekuatan dan kekuasaan agama di dunia adalah lembaga gereja. Gereja merupakan agen agama yang paling konkrit disunia, sebuah lembaga yang memiliki norma, nilai dan seperangkat peraturan-peraturan yang mengatur hidup jemaat secara khusus. Gereja adalah wujud nyata dari keberadaan Tuhan dalam agama kristen (repository.usu.ac.id>...>Social Sciences and Politics > SP-Sociology). Troeltsch menyimpulkan bahwa lembaga gereja adalah lembaga yang dianugerahi kemuliaan dan keselamatan sebagai karya penebusan. Ia mampu menerima massa dan menyesuaikan dirinya dengan dunia (O’Dea, 1996:131).

Bila kita memperhatikan perkembangan agama-agama dunia secara lebih teliti dan komprehensif, kita akan menemukan bahwa, meskipun gereja-gereja konvensional

(tradisional) mengalami kesulitan untuk survive, ternyata muncul gereja-gereja dengan corak baru, yang lebih bebas dari tradisi. Kemuncululan gereja-gereja dengan corak baru ini berbarengan dengan berkembangnya fenomena multidimensional yang dikenal dengan nama post modernism (Koolj Van,2007:11)

Aliran kekristenan ini menggugat monopoli institusi-institusi mapan yang lama (gereja-gereja mainstream dengan kredo-kredo dan aturan-aturan birokratisnya) tidak merisaukan kemajemukan dan mendasarkan keanggotaanya pada keputusan dan komitmen sukarela oleh pribadi yang bersangkutan. (Koolj Van, 2007:13)

David Martin seorang sosiolog mengamati bahwa, ciri fundamentalisme kristen adalah penekanan yang berlebihan terhadap kesempurnaan dan kewibawaan alkitab (*biblical innerancy*), sedangkan aliran kekristenan ini menekankan karunia-karunia roh, dan karenanya (mereka cukup bebas untuk bersikap fleksibel (tergantung kehendak roh), kreatif dan inovatif . Hal ini memang dapat diamati dari gaya ibadah, musik-musik yang dimainkan sampai pada hal pemberitaan dimana kotbah mereka cenderung mengandung aspek retorika, kotbah-kotbah yang segar mudah ditangkap , memberi inspirasi, menguatkan iman dan lahirnya gerakan teologi pembebasan.

Perkembangan pesat kekristenan corak ini bergantung pada beberapa ciri yang menjadi kekuatannya kekristenan yaitu penekanan pada komitmen pribadi, bersifat fleksibel dan inovatif yang memberikan mereka alternatif bagi mereka yang tidak puas terhadap sikap gereja-gereja konservatif yang cenderung terlalu bergantung pada kewibawaan tradisi dan birokrasi, peka terhadap tantangan zaman globalisasi, mengutamakan efesiensi dan informasi melalui (iklan, spanduk, selebaran dan website), dan yang terakhir kurang terikatnya gereja-gereja corak ini pada tradisi yang memungkinkan mereka untuk membuka berbagai bidang

pelayanan dan jabatan yang tidak terdapat dalam gereja-gereja konvensional atau tradisional (misalnya pendeta, pendeta muda part-time, evangelis, prophetees, dll).

Dikalangan masyarakat yang beragama kristen khususnya penganut agama kristen protestan, muncul fenomena baru yaitu perpindahan penganut gereja aliran konvensional atau tradisional ke gereja aliran kharismatik. Fenomena ini lahir didukung karena adanya kebangkitan agama-agama yang merupakan isu menarik pada menjelang milenium akhir kedua. Gereja karismatik sering dianggap sebagai gereja kontemporer yang memiliki tata ibadah dengan menonjolkan lagu-lagu pujian yang dinyanyikan dengan diiringi alat musik yang lengkap, yaitu piano, keyboard, drum, bass, gitar listrik dan terkadang alat musik lainnya. Anggota yang hadir bernyanyi sambil bertepuk tangan riang, berdoa dengan merentangkan tangan, *sharing* (berbagi), membahas roh, bersenandung dalam bahasa roh dan tindakan-tindakan lainnya yang spontan mereka lakukan. Gambaran ini tidak dilakukan dalam gereja konvensional atau tradisional yang memiliki tata cara ibadah setiap anggotanya bernyanyi hanya menggunakan alat musik piano/organ saja, dengan tidak disertai tepuk tangan biasanya agak sedikit kaku, tidak terdapatnya penyembahan dalam bentuk senandung yang spontan keluar dari hati para anggota, bersifat monoton, dan tidak ada bahasa roh.

Kristen karismatik ada dan berpengaruh di dalam kehidupan beragama khususnya dikalangan kristen. Dari akar-akar kelahirannya di Eropa dan Amerika, gerakan karismatik telah sampai di berbagai tempat lain, termasuk Indonesia. Keberhasilan kristen karismatik itu tampak ditentukan oleh penerapan manajemen, pelayanan dan perekrutan yang efektif dan kemasan isi pemberitaan (atau ajaran dan praktek beriman) yang ditawarkan. Penggunaan metode sel group, penggunaan berbagai media modern dan kotbah-kotbah yang menghibur, memberikan jaminan kekuatan dan karena itu menjadi sangat menarik bagi beberapa orang.

Pada umumnya gereja berorientasi pada pertumbuhan jumlah jemaat pada gilirannya menimbulkan sikap saling berebut jemaat pun besar sehingga setiap gereja berlomba-lomba memerikan layanan terbaik untuk menarik pengikut baru. Adapun strategi yang dilakukan diantaranya seperti menyiapkan fasilitas untuk kegiatan ibadah lebih baik, nyaman dan memberi bayaran kepada para pelayan dengan honor yang tinggi. Strategi yang diekspresikan ini acapkali sikap yang mendiskreditkan gereja lain dan menganggap diri mereka paling benar.

Adapun salah satu sumber ketegangan hubungan antara gereja bercorak tradisional dan karismatik adalah fenomena perpindahan anggota gereja konvensional ke gereja karismatik. Fenomena perpindahan anggota jemaat ke gereja lain sebenarnya suatu fenomena yang wajar karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Keberatan yang muncul atas fenomena ini adalah lebih didasarkan pada metode yang dipakai oleh gereja karismatik untuk menarik banyak anggota jemaat, upaya tersebut biasa dilakukan dengan cara perkunjungan, penginjilan, maupun propoganda konsep “lahir baru”.

Sementara itu pada masyarakat yang menganut gereja konvensional bersikap menolak akan model ibadah tersebut. Kalangan konvensional menilai aliran ini sesat dan menyebut karismatik sebagai bidah. Kelompok aliran gereja konvensional mempertahankan diri dengan melarang, baik pimpinan maupun anggota gereja untuk bersentuhan dengan aliran ini. Bererapa sinode gereja konvensional mengeluarkan kebijakan dalam tata gerejanya untuk mengambil sikap berhati-hati terhadap aliran tersebut.

Sebaliknya pihak karismatik memosisikan diri mereka adalah kelompok yang benar dan menganggap masyarakat luas bersifat duniawi, jahat, penuh permusuhan dan tersesat tanpa harapan. Salah satu kritik tajam dari aliran karismatik adalah pengaruh adat yang masih kuat di dalam tata cara gereja maupun kehidupan anggotanya. Kelompok ini memberikan

label kepada anggota gereja konvensional yakni aliran yang hidup dengan dua etika ganda seperti etika kristen dan etika adat. Gereja aliran karismatik menilai bahwa gereja konvensional tidak menggali lebih dalam pertumbuhan iman anggota gereja dan belum diupayakan secara maksimal oleh gereja sehingga dengan pola pembinaan yang kurang terarah, seseorang kurang mengalami perkembangan rohani yang jelas.

Kenyataan yang ada di masyarakat saat ini adalah gerakan aliran karismatik telah semakin berkembang demikian pesat seperti munculnya, GPDI (Gereja Pentakosta di Indonesia), GKII (Gereja Kemenangan Iman Indonesia), GKKI (Gereja Kristen Kudus Indonesia), GBISuccessfull Bethany Families, Gereja Baithany, Gereja Sidang Rohul Kudus, Gereja Sidang Jemaat Allah, GKB (Gereja Kristen Baithany) dan perkembangan gereja aliran karismatik ini tidak hanya mendirikan suatu bangunan di satu wilayah, melainkan memiliki cabang atau mendirikan gerejanya di mana-mana. Gerakan karismatik tersebut menarik banyak hati orang. Praktik doa kesembuhan ilahi dengan beragam manifestasinya seakan menegaskan bahwa gerakan ini menjadi jawaban bagi kekristenan masa kini (<http://www.sarapanpagi.org/buku-terbaru-gerakan-karismatik-denny-t-s-vt6098.html>).

Pengikut aliran ini didominasi oleh anggota gereja yang sudah ada atau terdaftar di gereja-gereja konvensional seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GBKP (Gereja Batak Karo Protestan), GKI (Gereja Kristen Indonesia), GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun), GBKP (Gereja Punguan Kristen Batak) dan lain-lain yang masih dalam naungan PGI (Persekutuan Gereja Indonesia). Pengikut aliran ini biasanya adalah anak muda yang memiliki sifat yang ekspresif, enerjik, kreatif, dan penuh semangat sehingga mereka lebih tertarik pada gereja karismatik dibandingkan gereja konvensional yang monoton.

Fenomena ini semakin menarik adalah para pengikut gereja konvensional dikenal sebagai masyarakat yang selalu mewariskan tradisi lama dan cenderung memaksa untuk tidak

mengikuti gereja aliran ini. Kenyataan juga dapat dilihat adanya anggota ini bersikap ganda , disatu sisi sulit melupakan ikatan dengan gereja tradisional tetapi tetap pergi beribadah ke gereja karismatik.

Sikap berbeda terjadi di kalangan anak muda yang cenderung memilih untuk menjadi anggota gereja aliran karismatik. Banyak anak muda lebih memilih untuk beribadah di gereja karismatik karena pengaruh media yang memang memusatkan diri pada dunia kaum muda dan budaya modern. Aliran karismatik lebih mudah menerima budaya kaum muda. *Human Capital Theory* meramalkan bahwa pergantian keagamaan (pindah agama) akan cenderung terjadi seperti orang yang sedang mencari pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan konteksnya (Koolj Van 2007 : 175). Pergantian keagamaan sendiri dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kepelbagaian pilihan, penguasaan pasar, persaingan dan peraturan. Ke-empat hal ini memberikan pengaruh yang berbeda dalam konteksnya masing-masing (Koolj Van 2007 : 175). Gereja beraliran karismatik biasa berlaku sebagai kompensasi bagi orang-orang yang merasa tidak puas dengan gereja konvensional.

Dalam skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti Gereja Karismatik GKB (Gereja Kristen Baithany) Hotel Pardede yang berada di jalan Mangonsidi, alasannya karena gereja ini adalah salah satu gereja yang berkembang atau bertumbuh yang dapat dilihat dari jumlah jemaatnya yang sangat banyak. Dalam gereja ini terdapat tiga cabang yaitu GKB di jalan Setia Budi, GKB Hotel Pardede yang terletak di jalan Mangonsidi. Setiap cabang Gereja memiliki 3 (tiga) gelombang untuk menjalankan ibadahnya setiap minggu yaitu yang pertama divisi Youth untuk kalangan mahasiswa dan pelajar, kedua divisi profesi orang-orang yang sudah bekerja dan yang ketiga divisi keluarga yaitu bagi orang yang sudah menikah atau berkeluarga. Menurut data yang ada, bahwa gereja ini memiliki jemaat tetap atau yang terdaftar sebanyak 1.500 orang dan hampir 70% dari jumlah anggotanya adalah anak muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik apakah fenomena perpindahan jemaat dari gereja yang beraliran konservatif atau tradisional kepada gereja karismatik merupakan simbol perlawanan? Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul **“Fenomena Perpindahan Jemaat Gereja Sebagai Simbol Perlawanan Terhadap Gereja Konvensional”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini, maka perumusan masalahnya adalah apakah fenomena perpindahan jemaat dari gereja konvensional beralih pada gereja karismatik merupakan simbol perlawanan pada bentuk dari gereja konvensional?.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas yang menyebabkan tujuan penelitian ini tidak tercapai dan pembahasan menjadi ambigu dan tidak original, maka penulis membuat batasan masalah yaitu:

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah fenomena perpindahan jemaat merupakan simbol perlawanan terhadap gereja konvensional.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mampu memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain, terlebih lagi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis dalam membuat karya tulis dan melatih menulis untuk membiasakan diri untuk membuat dan membaca karya tulis. Melalui penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.
2. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu sosial.
3. Memberikan rujukan bagi Departemen Sosiologi FISIP USU mengenai studi tentang fenomena perpindahan jemaat sebagai simbol perlawanan terhadap gereja konvensional.

1.5 Defenisi Konsep

Dalam penelitian ilmiah, defenisi konsep sangat diperlukan untuk mempermudah dalam memfokuskan penelitian. Agar tidak dapat menimbulkan kesalahpahaman konsep yang dipakai dalam penelitian ini maka dibuat batasan-batasan makna arti konsep yang dipakai, yaitu :

1. Gereja

Gereja adalah suatu organisasi orang-orang yang menganut agama protestan dan katolik. Gereja juga dapat diartikan sebagai suatu bangunan tempat umat agama protestan dan katolik melakukan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Karismatik

Istilah karismatik sendiri berasal dari kata karisma yang berarti karunia istimewa yang diberikan roh kudus. Karunia ini sangat bersifat pribadi, tetapi dimaksudkan agar diterima dan diperuntukkan bagi kepentingan umat beriman.

3. Gereja Karismatik

Gereja Karismatik adalah suatu gereja yang menganut aliran karismatik, dimana didalam gereja tersebut para jemaat dan pemimpin sangat dihimbau dan diberi

dorongan untuk mengejar atau mendapatkan suatu karunia dari Roh Kudus, sehingga para jemaat dan para pemimpin yang diberikan atau mendapatkan karunia atau karisma tersebut mampu menyembuhkan jasmani maupun rohani seseorang dan berbahasa roh.

4. Agama

Agama merupakan sistem (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya sebagai yang dianggapnya sebagai maha kuasa, dimana terdapat sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, dimana terdapat banyak hal-hal yang harus dihadapi manusia dan memerlukan perlindungan.

5. Jemaat

Jemaat adalah orang-orang yang melakukan ibadah dalam gereja atau pengikut suatu aliran gereja.

6. Bahasa Roh

Bahasa Roh adalah salah satu karunia Roh Kudus yang memuji Allah di dalam doa dengan bahasa yang baru yang biasanya tidak dapat dipahami orang yang memakainya (1 kor 12 dan 14).